

**TRANSFORMASI PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
DI TADIKA MALAYSIA**

Jessica May Ritonga
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia
e-mail: jessicamay220405@gmail.com

Hasrian Rudi Setiawan
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia
e-mail: hasrianrudi@umsu.ac.id

Abstract: Islamic Religious Education (IRE) plays a fundamental role in shaping students' religious character from an early age. At the preschool level, particularly in *tadika* institutions, Islamic Religious Education is not merely oriented toward the transmission of religious knowledge, but also toward the internalization of Islamic values through habituation, role modeling, and meaningful learning experiences. Along with the development of educational paradigms, the practice of Islamic Religious Education in early childhood education has undergone significant transformation toward more humanistic, contextual, and learner-centered approaches. This study aims to examine the transformation of Islamic Religious Education practices in shaping the religious character of students in Malaysian *tadika*. The study focuses on teaching strategies, learning methods, and the role of teachers in implementing Islamic Religious Education oriented toward character formation. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation conducted continuously within the *tadika* setting. The sources of data include teachers, students, school management, and supporting learning documents. The findings of this study are expected to provide an in-depth understanding of how Islamic Religious Education practices are transformed in early childhood education and how these practices contribute to the formation of students' religious character. This research is expected to contribute theoretically to the development of Islamic Religious Education studies and practically to teachers and educational institutions in designing more effective, contextual, and developmentally appropriate Islamic Religious Education practices at the preschool level.

Keywords: Islamic Religious Education, learning transformation, religious character, *tadika*, Malaysia.

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini. Pada tingkat prasekolah, khususnya di lembaga *tadika*, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Seiring

dengan perkembangan paradigma pendidikan, praktik Pendidikan Agama Islam pada pendidikan anak usia dini mengalami transformasi yang signifikan menuju pendekatan yang lebih humanis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi praktik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di tadika Malaysia. Penelitian ini berfokus pada strategi pengajaran, metode pembelajaran, serta peran guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan tadika. Sumber data penelitian meliputi guru, siswa, manajemen sekolah, serta dokumen pendukung pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana praktik Pendidikan Agama Islam ditransformasikan dalam pendidikan anak usia dini serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam serta secara praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang praktik Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak pada tingkat prasekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, transformasi pembelajaran, karakter religius, tadika, Malaysia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini. Pada tahap pendidikan awal, khususnya di lembaga prasekolah seperti tadika di Malaysia, proses pendidikan agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama pada fase ini lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna yang secara bertahap membentuk kesadaran spiritual, sikap moral, serta perilaku sosial anak. Dengan demikian, PAI pada tingkat prasekolah menjadi fondasi penting dalam membangun kepribadian religius peserta didik yang akan berkembang pada jenjang pendidikan selanjutnya¹.

¹ S Salim, I R Karo-Karo, and H Haidir, *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (2022), <http://repository.uinsu.ac.id/15346/>.

Seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, serta perubahan paradigma pendidikan anak usia dini, praktik Pendidikan Agama Islam di lembaga prasekolah mengalami berbagai transformasi yang signifikan. Transformasi tersebut ditandai dengan pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang sebelumnya cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan menggunakan metode instruksi satu arah menuju pendekatan yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan yang lebih berpusat pada anak ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipelajari secara teoritis tetapi juga dipahami melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan prasekolah di Malaysia, lembaga tadika tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengenalan kemampuan akademik dasar seperti literasi dan numerasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, serta karakter religius peserta didik yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari anak. Praktik Pendidikan Agama Islam di tadika saat ini tidak lagi terbatas pada pengajaran aspek kognitif keagamaan seperti hafalan doa-doa harian, surah-surah pendek, maupun pengenalan rukun iman dan rukun Islam. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam ditransformasikan menjadi proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik, seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sikap sopan terhadap guru dan teman, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, serta kesadaran awal dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tahap perkembangan anak².

Nilai-nilai religius tersebut tidak hanya diajarkan melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga ditanamkan melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai religius karena anak belajar melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam menampilkan nilai-nilai Islam

² L Madyawati, H Zubadi, and D Yudi, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Lembaga PAUD," n.d., <https://dosen.unimma.ac.id/public/document/seminarilmiah/82864-makalah-seminar-pendidikan-kampus-1.pdf>.

dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang kondusif, suportif, serta memberikan ruang bagi praktik nilai-nilai religius akan memperkuat proses internalisasi karakter religius pada diri peserta didik sejak usia dini.

Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur teladan sekaligus fasilitator pembelajaran. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, peserta didik cenderung belajar melalui proses peniruan terhadap figur yang mereka anggap penting, termasuk guru di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru dalam menampilkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga membimbing peserta didik melalui pembiasaan, interaksi sosial, serta penciptaan lingkungan belajar yang religius dan kondusif³.

Meskipun demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam di lembaga prasekolah dalam praktiknya tidak selalu berjalan secara ideal. Realitas di lapangan menunjukkan adanya variasi pendekatan dan strategi pembelajaran PAI yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang guru, pemahaman pedagogis, budaya lembaga pendidikan, serta kebijakan internal masing-masing tadika. Sebagian lembaga menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur dan disiplin dalam menanamkan kebiasaan religius, sementara lembaga lainnya lebih menekankan pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan berbasis permainan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Perbedaan pendekatan tersebut secara langsung memengaruhi proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam pengalaman lapangan peneliti selama mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional di Tadika Alfath Genius Al-Fikh Orchard, Bandar Enstek, Selangor. Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut, proses pembentukan karakter religius berlangsung dalam skala kelas yang relatif kecil dengan jumlah peserta didik yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah peserta didik atau kelengkapan fasilitas pembelajaran, tetapi

³ H Susanto, A Setiaji, and N Sulastri, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (2022), <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3178>.

lebih dipengaruhi oleh pola interaksi antara guru dan peserta didik serta konsistensi penerapan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tadika.

Selain itu, konteks lintas budaya dalam kegiatan KKN Internasional juga memberikan pemahaman bahwa praktik Pendidikan Agama Islam di Malaysia memiliki karakter adaptif yang khas. Meskipun berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang bersifat universal, implementasi PAI di tadika Malaysia menunjukkan penyesuaian dengan budaya lokal, sistem pendidikan nasional, serta kebutuhan masyarakat setempat. Integrasi nilai-nilai religius dalam rutinitas harian peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan anak di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi praktik Pendidikan Agama Islam di tadika Malaysia merupakan fenomena pendidikan yang kompleks dan multidimensional. Transformasi ini mencakup perubahan paradigma pendidikan, pendekatan pedagogis, metode pembelajaran, serta peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik usia dini. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai praktik Pendidikan Agama Islam di tingkat prasekolah menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi secara nyata dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi praktik Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di tadika Malaysia. Penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pembelajaran, metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, serta peran guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi praktik Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lembaga prasekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika praktik pendidikan yang berlangsung

secara alami di lingkungan tadika. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena pendidikan yang terjadi dalam konteks tertentu sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lembaga tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Tadika Alfath Genius Al-Fikh Orchard yang berlokasi di Bandar Enstek, Selangor, Malaysia. Subjek penelitian meliputi guru kelas, peserta didik, serta pihak manajemen sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan tadika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta aktivitas pembiasaan religius yang berlangsung di lingkungan sekolah⁴. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru dan pihak manajemen sekolah guna memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, metode yang digunakan, serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen pendukung seperti rencana kegiatan pembelajaran, catatan aktivitas siswa, serta berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama proses penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi praktik Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di tadika.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 224–240.

PEMBAHASAN

A. Konsep Transformasi praktik Pendidikan Agama Islam

Transformasi praktik Pendidikan Agama Islam yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam cara lembaga pendidikan memaknai fungsi pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penyampaian materi ajaran agama secara teoritis, melainkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter religius melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Perubahan orientasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam struktur kurikulum, tetapi sebagai landasan nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir⁵, sikap, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan, tetapi membentuk akhlak yang mulia dalam diri manusia. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan pembinaan akhlak tidak akan menghasilkan manusia yang berkepribadian baik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada proses pembinaan moral yang dilakukan secara bertahap melalui latihan, pembiasaan, serta keteladanan⁶.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui pengetahuan teoritis semata. Karakter terbentuk melalui proses latihan yang terus-menerus hingga nilai tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dengan kata lain, pembentukan akhlak merupakan proses pedagogis yang membutuhkan waktu, konsistensi, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam konteks ini, praktik pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan tadika dapat dipahami sebagai bentuk implementasi konkret dari

⁵ A Asmariyani and Z Darajat, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Orangtua Terhadap Akhlak Anak Di Kelurahan Cintaraja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman*, 2020, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/296>.

⁶ Z W Niam, "Implikasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam," *Al Ghazali*, 2021, http://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/234.

gagasan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Dalam konteks yang lebih luas, praktik Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di tadika menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan pengalaman belajar peserta didik. Pendidikan agama tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, melainkan dijadikan sebagai fondasi moral yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga individu yang mampu merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosialnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan yang bersifat holistik tersebut merupakan bagian dari konsep tarbiyah yang menekankan pembinaan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual⁷, tetapi juga membentuk dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam diri manusia. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan menjadi strategi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius. Dengan demikian, transformasi praktik Pendidikan Agama Islam di tadika tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran semata, tetapi juga mencerminkan perubahan cara pandang lembaga pendidikan terhadap fungsi pendidikan agama itu sendiri. Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode cerita telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam proses pendidikan moral⁸. Al-Qur'an sendiri menggunakan pendekatan naratif melalui kisah para nabi untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada umat manusia. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengandung nilai-nilai keteladanan. Oleh karena itu, penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan nilai-nilai agama melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual.

⁷ R C Siagian et al., "Learning Physical Education, Sports, and Early Childhood Health Based on Educational Games," *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2022, <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/460>.

⁸ S S Ndari, A Vinayastri, and K Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, 2019, <https://books.google.com/books?id=CR6CDwAAQBAJ>.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan tadika. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan moral yang memberikan contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai figure sentral dalam proses pendidikan karena keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk arah perkembangan kepribadian peserta didik⁹. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang menekankan bahwa seorang pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didiknya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang efektif tidak hanya dilakukan melalui nasihat dan pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru yang mampu menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan moral peserta didik dibandingkan dengan sekadar penyampaian materi pembelajaran.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual serta perilaku moral yang baik¹⁰. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik.

Lingkungan pendidikan yang religius memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai secara lebih efektif. Praktik-praktik seperti pembiasaan mengucapkan salam, membaca doa sebelum memulai kegiatan, serta berbagai bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin menciptakan suasana pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Melalui pengalaman

⁹ F Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2022, <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/308>.

¹⁰ M Rafi, S E Priyatna, and R Hasanah, "Tantangan Menghadirkan AI Dalam Pendidikan Agama: Perspektif Dan Solusi," n.d., 1–11.

tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihidupi sebagai bagian dari pengalaman sosial yang dialami secara langsung. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Pemikiran Ibn Miskawayh menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh potensi individu, tetapi juga oleh kebiasaan yang terbentuk melalui lingkungan sosial tempat seseorang berinteraksi. Lingkungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan akan mendorong terbentuknya kebiasaan moral yang positif, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan karakter yang baik.

B. Transformasi Praktik Pendidikan Agama Islam di Tadika Malaysia

Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk pembiasaan yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tadika. Aktivitas seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, pembiasaan mengucapkan salam, serta pengenalan praktik ibadah sederhana menjadi bagian dari pola pendidikan yang secara konsisten diterapkan oleh guru. Praktik-praktik tersebut dilakukan secara berulang dan terintegrasi dalam rutinitas harian sehingga membentuk pengalaman religius yang nyata bagi peserta didik. Pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan tadika menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya berlangsung melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui pendekatan afektif dan behavioral. Dalam hal ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan melalui penjelasan konseptual, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Transformasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada internalisasi nilai daripada sekadar transfer pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Nilai-nilai agama tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus dihidupkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang sehingga secara perlahan menjadi bagian dari struktur kepribadian seseorang. Melalui proses internalisasi inilah nilai-nilai religius tidak

hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali mengenai hakikat pendidikan dalam Islam.

Selain itu, transformasi praktik Pendidikan Agama Islam juga dapat dilihat dari cara lembaga pendidikan menciptakan lingkungan yang religius sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Lingkungan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pengalaman moral peserta didik. Melalui lingkungan yang dipenuhi dengan praktik-praktik religius, peserta didik secara tidak langsung belajar memahami nilai-nilai keislaman melalui pengalaman sehari-hari. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Pemikiran Ibn Miskawayh menegaskan bahwa karakter manusia terbentuk melalui interaksi antara potensi individu dengan lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan moral¹¹. Menurutnya, manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik, namun potensi tersebut memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk kebiasaan yang positif. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter seseorang. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung perkembangan moral dapat menghambat proses pembentukan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Islam, penciptaan lingkungan yang religius merupakan bagian penting dari strategi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan tadika berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai praktik religius secara langsung. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mengalami bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara peserta didik dengan guru maupun dengan teman sebaya menjadi sarana penting

¹¹ Ibn Miskawayh, *Tabdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006),25–32.
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

dalam proses internalisasi nilai. Dalam interaksi tersebut, peserta didik belajar memahami berbagai nilai moral yang menjadi bagian dari ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Melalui pengalaman sosial tersebut, nilai-nilai moral secara perlahan menjadi bagian dari kesadaran individu.

Lebih jauh lagi, transformasi praktik Pendidikan Agama Islam yang terjadi di lingkungan tadika juga mencerminkan pendekatan pendidikan yang bersifat holistik. Pendidikan agama tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga individu yang memiliki karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Agama tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang berdiri secara terpisah dari proses pendidikan lainnya, melainkan sebagai fondasi moral yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Melalui integrasi antara pembelajaran formal, pembiasaan religius, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, serta keteladanan guru, nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi juga dihidupi sebagai praktik kehidupan. Dengan demikian, transformasi praktik Pendidikan Agama Islam yang terjadi di lingkungan tadika dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam membangun fondasi moral yang kuat bagi perkembangan kepribadian peserta didik.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tadika menunjukkan adanya pendekatan pedagogis yang cukup variatif. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai religius dipahami melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Variasi strategi ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa proses pendidikan agama tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat

satu arah, melainkan memerlukan metode yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi mengenai ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu merasakan makna nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan pada integrasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode bercerita. Metode ini memiliki kekuatan pedagogis yang cukup besar karena mampu menghadirkan nilai-nilai moral dalam bentuk narasi yang mudah dipahami oleh peserta didik. Cerita memungkinkan nilai-nilai moral disampaikan secara lebih komunikatif dan menarik sehingga peserta didik dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya tanpa merasa sedang menerima nasihat secara langsung.

Melalui cerita tentang keteladanan para nabi maupun kisah-kisah moral dalam tradisi Islam, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta sikap tolong-menolong. Narasi yang disampaikan guru tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral. Ketika peserta didik mendengarkan kisah-kisah tersebut, mereka secara tidak langsung diajak untuk memahami makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta merefleksikannya dalam perilaku sehari-hari. Selain metode cerita, guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti kegiatan bernyanyi, permainan edukatif, serta aktivitas kelompok yang mengandung pesan-pesan keislaman. Strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar tidak hanya berlangsung secara pasif. Melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif, peserta didik dapat merasakan secara langsung pengalaman belajar yang bermakna.

Kegiatan bernyanyi, misalnya, sering digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai religius melalui lirik-lirik yang mengandung pesan moral. Melalui lagu-lagu yang sederhana namun sarat makna, peserta didik diajak mengenal konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih santai dan tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi peserta didik.

Demikian pula dengan penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permainan tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung. Dalam permainan kelompok, misalnya, peserta didik belajar mengenai pentingnya kerja sama, kejujuran, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ajaran moral dalam Islam yang dapat dipelajari melalui pengalaman sosial dalam aktivitas permainan. Strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok juga memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan karakter religius. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan kelompok, peserta didik belajar memahami nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta sikap saling menghormati. Interaksi tersebut memungkinkan nilai-nilai moral tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga dialami secara nyata dalam hubungan sosial.

Penggunaan strategi pembelajaran yang beragam menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan secara kaku melalui pendekatan yang bersifat formal semata, tetapi dikemas dalam bentuk kegiatan yang menarik dan komunikatif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran pedagogis bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan bagian penting dari strategi pendidikan. Abdullah Nashih Ulwan dalam pemikirannya mengenai pendidikan dalam Islam menegaskan bahwa proses pembinaan akhlak harus dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis dan perkembangan peserta didik. Pendidikan moral tidak dapat

dilakukan melalui pendekatan yang bersifat memaksa atau instruktif semata, melainkan harus dilakukan melalui metode yang persuasif, komunikatif, dan penuh keteladanan. Ulwan menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih metode yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Metode yang terlalu bersifat normatif sering kali tidak mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat merasakan makna nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman belajar yang nyata.¹²

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tadika, penggunaan berbagai strategi pembelajaran seperti cerita, nyanyian, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan proses pendidikan yang lebih humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendekatan yang humanis ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai religius secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan sebagai bagian dari pengalaman hidup.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tadika menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai religius secara lebih mendalam melalui aktivitas yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Melalui strategi pembelajaran yang variatif dan komunikatif tersebut, proses pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 107–112.

yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di tadika dapat dipahami sebagai bagian dari upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

D. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru berupaya menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Sikap sabar, penuh perhatian, serta komunikasi yang santun menjadi bagian dari praktik pendidikan yang secara tidak langsung memberikan contoh mengenai bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap tersebut, guru tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam perilaku sosial yang nyata.

Dalam praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan tadika, guru berperan sebagai figur yang selalu hadir dalam interaksi keseharian peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara intensif memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai bentuk tindakan sederhana, seperti mengingatkan pentingnya berdoa sebelum memulai kegiatan, membiasakan penggunaan bahasa yang santun, serta menanamkan sikap saling menghormati dalam hubungan sosial. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya terjadi melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter seseorang. Konsep ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral lebih mudah dipahami dan diterima ketika disampaikan melalui contoh nyata yang dapat diamati secara langsung dalam perilaku pendidik.¹³

¹³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 118–124.

Peserta didik pada umumnya belajar melalui proses imitasi terhadap figur yang mereka hormati dan percayai. Oleh karena itu, perilaku guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁴ Ketika guru menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta sikap penuh kasih sayang, maka peserta didik secara tidak langsung akan belajar meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologi pendidikan, proses imitasi merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku. Individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang memiliki otoritas atau kedekatan emosional dengan mereka. Dalam konteks pendidikan agama, guru menjadi figur yang memiliki pengaruh besar karena keberadaannya dipandang sebagai sumber pengetahuan sekaligus sebagai model perilaku yang patut diteladani.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Islam. Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya mengarahkan perilaku peserta didik, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai alasan moral di balik setiap tindakan yang dianjurkan dalam ajaran agama. Melalui proses bimbingan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami mengapa tindakan tersebut penting dalam kehidupan. Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat dalam cara guru memberikan arahan ketika peserta didik melakukan kesalahan. Dalam proses pendidikan yang berlangsung di tadika, guru tidak sekadar memberikan teguran, tetapi juga berupaya menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam setiap aturan yang diterapkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran moral yang memungkinkan peserta didik memahami makna di balik setiap perilaku yang dianjurkan.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sebagai figur yang menghubungkan

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 63–70.

¹⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: Prentice Hall, 1977), 22–28.

antara nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui sikap, perilaku, serta cara berinteraksi dengan peserta didik, guru memberikan contoh mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, peran guru dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat moral dan spiritual. Guru menjadi figur sentral yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ajaran tersebut dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, bimbingan, serta interaksi yang berlangsung secara konsisten, guru berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan pendidikan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di tadika dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Proses pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan yang tidak berlangsung dalam ruang yang terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan lembaga pendidikan maupun dari lingkungan sosial di luar sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran atau metode yang digunakan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang melingkupi proses pendidikan tersebut.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius di lingkungan tadika adalah adanya komitmen lembaga pendidikan untuk menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari budaya sekolah. Komitmen tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan dan praktik pendidikan yang secara konsisten menempatkan nilai-nilai religius sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial di lingkungan lembaga pendidikan.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017), 72–78.
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Budaya sekolah yang religius memberikan kontribusi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Ketika nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pendidikan, peserta didik akan terbiasa berinteraksi dengan praktik-praktik religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk kesadaran bahwa ajaran agama bukan hanya sekadar pengetahuan yang dipelajari di ruang kelas, tetapi juga merupakan pedoman moral yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Selain faktor lingkungan lembaga pendidikan, dukungan dari guru juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius. Guru merupakan figur yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam karena merekalah yang berinteraksi secara intensif dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam akan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Kompetensi pedagogis dan moral yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan agama. Guru yang memahami hakikat pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berupaya membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, keberadaan guru yang memiliki komitmen moral serta kesadaran pedagogis yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter religius. Salah satu hambatan yang cukup menonjol adalah perbedaan latar belakang lingkungan keluarga peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana individu memperoleh pengalaman pendidikan dan pembentukan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, kondisi lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter seseorang.

Tidak semua peserta didik memperoleh pembiasaan nilai-nilai religius yang sama di lingkungan keluarga. Sebagian peserta didik mungkin berasal dari keluarga yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama, sementara sebagian lainnya mungkin tidak mendapatkan pembiasaan religius yang cukup dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan tingkat pemahaman serta penghayatan terhadap nilai-nilai religius menjadi beragam di antara peserta didik.

Ketika peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda bertemu dalam satu lingkungan pendidikan, guru sering kali menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai religius secara merata. Peserta didik yang tidak terbiasa dengan praktik-praktik religius di lingkungan keluarga memerlukan proses pembiasaan yang lebih intensif agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama.

Selain faktor lingkungan keluarga, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Dalam praktiknya, waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran sering kali terbatas sehingga guru perlu mengoptimalkan waktu yang tersedia agar proses pendidikan agama dapat berjalan secara efektif.

Keterbatasan waktu tersebut menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aktivitas pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran formal berlangsung, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai religius dapat tetap ditanamkan meskipun waktu pembelajaran formal relatif terbatas. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh aktivitas pendidikan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan agama tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pengajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan

agama tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan¹⁷.

Dengan memahami berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, lembaga pendidikan dapat merumuskan strategi yang lebih komprehensif dalam mengembangkan proses pendidikan yang efektif. Upaya untuk memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah, meningkatkan kompetensi guru, serta menjalin kerja sama dengan lingkungan keluarga merupakan langkah-langkah penting yang dapat dilakukan untuk memperkuat proses pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius tidak hanya bergantung pada satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur yang saling mendukung dalam proses pendidikan. Ketika lembaga pendidikan, guru, lingkungan sosial, serta keluarga mampu berperan secara sinergis, maka proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan prasekolah di Malaysia, lembaga tadika memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai religius melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di tadika, menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan, mengkaji peran guru dalam pelaksanaan pendidikan agama, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam di tadika Malaysia mengalami transformasi dari pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi keagamaan menuju proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai religius ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti membaca

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 199–205.

doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, serta memperkenalkan praktik ibadah sederhana sebagai bagian dari rutinitas kegiatan pendidikan.

Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru bersifat variatif dan kontekstual. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan metode bercerita, kegiatan bernyanyi, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok yang mengandung pesan-pesan keislaman. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius. Keteladanan guru dalam bersikap sabar, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam memahami praktik kehidupan religius.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti komitmen lembaga pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang religius serta peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Namun, terdapat pula beberapa hambatan, seperti perbedaan latar belakang keluarga peserta didik serta keterbatasan waktu pembelajaran di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, praktik Pendidikan Agama Islam di tadika Malaysia berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui perpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan agama menjadi lebih efektif ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmariansi, A, and Z Darajat. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Orangtua Terhadap Akhlak Anak Di Kelurahan Cintaraja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman*, 2020. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/296>.

Albert Bandura, *Social Learning Theory*, New York: Prentice Hall, 1977

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Ibn Miskawayh, *Tabdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006

Irodati, F. "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2022. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/308>

Madyawati, L, H Zubadi, and D Yudi. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Lembaga PAUD," n.d. <https://dosen.unimma.ac.id/public/document/seminarilmiah/82864-makalah-seminar-pendidikan-kampus-1.pdf>.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Ndari, S S, A Vinayastri, and K Masykuroh. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, 2019. <https://books.google.com/books?id=CR6CDwAAQBAJ>.

Niam, Z W. "Implikasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam." *Al Ghazali*, (2021). http://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/234.

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015

Rafi, M, S E Priyatna, and R Hasanah. "Tantangan Menghadirkan AI Dalam Pendidikan Agama: Perspektif Dan Solusi," n.d., 1–11.

Salim, S, I R Karo-Karo, and H Haidir. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/15346/>.

Siagian, R C, R T Wibowo, D I Fadhillah, and P R Lubis. "Learning Physical Education, Sports, and Early Childhood Health Based on Educational Games." *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, (2022). <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/460>.

Susanto, H, A Setiaji, and N Sulastri. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (2022). <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3178>.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017